

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubur-ubur merupakan binatang laut yang berbahaya bagi manusia. Ubur-ubur sering menyerang para wisatawan pantai melalui sengatan yang dimiliki. Sengatan ubur-ubur dapat menyebabkan rasa terbakar, sesak napas bahkan kematian bila tidak mendapat penanganan yang tepat (Suling, 2011). Salah satu kebiasaan masyarakat untuk pertolongan pertama pada sengatan ubur-ubur menggunakan air seni maupun amoniak, dan tentunya hal tersebut tidak dibenarkan. Jika air seni bersifat basa justru akan meningkatkan efek dari racun. Kurangnya pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada sengatan ubur-ubur juga menjadi salah satu faktor terjadinya kasus sengatan ubur-ubur yang berakibat fatal. Penting untuk mempersiapkan dan menggunakan perlengkapan untuk melindungi tubuh dari sengatan ubur-ubur sebelum berwisata ke kawasan pantai (O'Shaugnessy, 2014).

Beberapa kasus sengatan ubur-ubur juga dilaporkan dari luar negeri. Tidak kurang dari 3 kematian terjadi oleh sengatan ubur-ubur di Amerika sejak tahun 1989. Sedangkan di Australia Barat dan Selatan sekitar 500 kasus sengatan ubur-ubur juga dilaporkan, beberapa berakibat fatal (Mujiono, 2011). Di Asia, kasus sengatan ubur-ubur beracun ini juga mengakibatkan kematian 20-40 korban tiap tahunnya. Di Indonesia, terutama di daerah wisata pantai selatan Jawa sering dilaporkan adanya kasus sengatan ubur-ubur, beberapa diantaranya berakibat fatal (Munawir dkk, 2014). Menurut

informasi dari koran lokal dan internet, tidak kurang dari 13 kasus kecelakaan oleh sengatan ubur-ubur telah dilaporkan dari tahun 2005 – 2009, dimana 11 diantaranya terjadi di Jawa, 1 di Bali dan 1 di Bangka. Kasus sengatan ubur-ubur terjadi antara Juni – Oktober pada saat musim kemarau, jumlah korban bervariasi dari seorang sampai ratusan orang (Mujiono, 2011). Sedangkan di Pantai Teleng Ria di Kabupaten Pacitan pada tanggal 07 Juli 2011 sebanyak 33 wisatawan menjadi korban sengatan ubur-ubur dalam sepekan (Ishomudin dkk, 2011), pada tanggal 08 September 2014 ubur-ubur menyengat puluhan wisatawan selama dua pekan dan ada yang sempat dirawat di rumah sakit umum daerah setempat (Nugroho, 2014), dan pada tanggal 21 Juli 2015 tidak kurang dari 100 wisatawan disengat ubur-ubur (Nugroho, 2015). Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu staf pengelola pantai Teleng Ria Kab. Pacitan membenarkan adanya wisatawan yang menjadi korban sengatan ubur-ubur.

Ubur-ubur menyengat melalui tentakel yang berbentuk seperti sulur. Tentakel yang dimiliki ubur-ubur mengandung sel-sel penyengat atau *Nematocyst* (Larasati, 2015). Sel penyengat yang mengenai tubuh akan mengeluarkan racun. Racun kemudian menyebar melalui pembuluh darah, menuju paru-paru dan menyebabkan kerusakan jaringan (Aminy, 2014). Mayoritas korban sengatan ubur-ubur merupakan anak-anak maupun orang dewasa sebagian besar korban tersengat dikarenakan rasa penasaran dengan ubur-ubur yang berbentuk seperti balon kecil dan warnanya gemilap kebiruan dan mitos yang ada di masyarakat tentang penanganan sengatan ubur-ubur menggunakan amoniak (urin) dan penggunaan bahan lain yang salah seperti

di beri bensin, air tawar, dan alkohol (Wihardjo, 2015). Gejala yang ditimbulkan dari sengatan ini dapat berupa, rasa terbakar, bengkak, kemerahan, atau perdarahan pada area sengatan. Gejala lainnya dapat mengenai seluruh tubuh, seperti kram, diare, sesak napas, nyeri pada daerah ketiak, demam, mual muntah, lemas, pusing, dan pingsan (Suling, 2011).

Goggin dkk (2004) dalam Mujiono (2011) menemukan cara untuk mencegah serta menjaga tetap aman dari sengatan ubur-ubur yaitu dengan menggunakan baju renang yang ketat serta menutupi seluruh badan, memakai perlengkapan lain seperti sepatu selam dan helm, berenang di daerah yang terawasi oleh penjaga pantai, sehingga penjaga pantai bisa memberi peringatan akan kehadiran ubur-ubur, mematuhi tanda peringatan (akan keberadaan ubur-ubur), dan berenang di dalam jaring pengaman, jika memungkinkan. Namun karakteristik wisatawan dalam penggunaan perlengkapan sangat minimal tidak menghiraukan terhadap bahaya-bahaya yang bisa terjadi salah satunya, bahaya sengatan ubur-ubur, maka wisatawan sangat beresiko terkena sengatan ubur-ubur.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kejadian sengatan ubur-ubur masih cukup tinggi dan tingkat pengetahuan wisatawan pantai tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur masih rendah serta masih banyak masyarakat yang menggunakan air seni untuk pertolongan pertama pada sengat ubur-ubur. Penting untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada sengatana ubur-ubur baik melalui media cetak maupun elektronik guna menekan angka kejadian kecacatan dan kematian akibat sengatan ubur-ubur. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah seberapaakah tingkat pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur di pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur di pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan di bidang kesehatan khususnya keperawatan, dalam rangka pengembangan pengetahuan pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur, serta dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengetahuan wisatawan tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur di pantai Teleng Ria, Kabupaten Pacitan.

2. Bagi Pengembangan Bidang Kesehatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi bidang kesehatan berupa peyebarluasan informasi tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur yang baik dan benar.

3. Untuk Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Memotivasi untuk memberikan penyuluhan tentang pertolongan pertama pada korban sengatan ubur-ubur yang baik dan benar serta mudah dipahami dan dilakukan oleh pengunjung pantai.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Umar Murjito (2011). Hubungan pengetahuan pertolongan pertama gawat darurat dengan perilaku penanganan gawat darurat pada anak remaja di SMK Pemkab Ponorogo. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pertolongan pertama gawat darurat dengan perilaku penanganan gawat darurat pada anak remaja. Teknik analisa data menggunakan Uji Chi Square dengan signifikansi 0,05. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan pertolongan pertama gawat darurat dengan perilaku penanganan gawat darurat pada anak remaja di SMK Pemkab Ponorogo. Persamaan terletak pada tujuan penelitian yaitu pengetahuan pertolongan pertama. Perbedaan terletak pada responden dan desain penelitian.
2. Subari (2015) Pertolongan pertama kegawatdaruratan pada luka bakar Di Desa Besuki RT1 dan RT2, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada luka responden bakar. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif, teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*, sampelnya berjumlah 74 dan teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan dari 74 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama kegawatdaruratan pada luka bakar sebagian besarnya sekitar (68,9%) sejumlah 51 responden. Sedang yang memiliki pengetahuan buruk sekitar (31,1%) sejumlah 23 responden. Persaman terletak pada desain penelitian yaitu deskriptif, sampling yang digunakan yaitu *Purposive sampling* dan teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner. Perbedaannya terletak pada variabel dan responden.

3. Dewi Mukti Larasati (2015) Pengaruh Induksi Racun Ubur-Ubur (*Physalia urticulus*) Terhadap Perubahan Gambaran Morfologi Eritrosit Tikus Wistar (*in vivo*) dan Eritrosit Manusia (*in vitro*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh induksi racun ubur-ubur (*Physalia urticulus*) terhadap perubahan gambaran morfologi eritrosit tikus wistar (*in vivo*) dan eritrosit manusia (*in vitro*). Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa induksi racun ubur-ubur (*Physalia urticulus*) memiliki pengaruh terhadap perubahan gambaran morfologi eritrosit tikus wistar (*in vivo*) dan eritrosit manusia (*in vitro*). Persamaan berkaitan tentang ubur-ubur. Perbedaan terletak pada variabel, dan desain penelitian.